

Global warming?

Siapa takut!

Lasrin Leonardus Sitomorang, S Si
SMA St. Thomas 3 Medan



Pencemaran kota Medan yang begitu besar ditambah lagi penanaman pohon kota hanya untuk menghijaukan tanpa melihat jenis tanaman apa yang paling menyerap karbondioksida paling banyak menjadi alasan utama mengapa Bapak Lasrin bersama 40 siswa SMA ST. Thomas 3 mencoba mencari tahu lebih jauh jenis tanaman apa yang paling menyerap karbondioksida paling banyak.

Bpk. Lasrin membagi 40 siswa menjadi 8 kelompok dan tiap kelompok mengadakan percobaan jenis tanaman apa yang paling menyerap karbondioksida paling banyak, jadi penanaman pohon kota tidak hanya untuk menghi-

jaukan kota tetapi sanggup menyerap karbondioksida yang merupakan salah satu penyumbang dalam pemanasan global.

Percobaan dilakukan pada tanaman yang masih remaja/muda sehingga muat kedalam rumah kaca yang berukuran 60 x 60 x 100 cm, di dalam rumah kaca tersebut dilengkapi dengan alat2 penguji karbondioksida.

Rencananya program ini akan terus berlanjut dengan jenis tanaman yang belum diuji coba dan dari program ini diharapkan siswa sebagai awal motivator mencari atau menemukan hal-hal yang baru untuk memperbaiki kehidupan manusia dimasa depan terutama

masalah pemanasan global yang saat ini telah mengubah banyak iklim dunia.

Jenis tanaman yang diuji ada 8 buah yaitu terdiri dari ; mahoni, damar, johor, pinus/cemara, palem raja, jati, daun kupu2 dan glodokan tiang.

Redaksi AKSIGURU menerima kiriman artikel, wacana atau kritik dan saran serta surat pembaca yang sesuai dengan kebijakan dan misi redaksi. Setiap kiriman naskah mohon disertai identitas, foto dan no. telp.

Kalender kegiatan CSF 2008

Bulan	Tanggal	Keterangan	Lokasi
Nov. '08 - Mar. '09	27-27	Implementasi Program	
Mar. '09	7	Seminar Guru SMA se-kota Medan	Hotel Soechi
April '09	4	Batas akhir laporan - cap pos	Gedung Putera Lt. 7
April '09	28, 29 & 30	Penjurian 10 terbaik (Jkt, Bdg, Srg, Sby, Mdn dan Bali)	Citibank Tower
Juli '09	21	Award 10 terbaik	Masing-masing kota

* Tanggal dan tempat dapat berubah sewaktu-waktu. Untuk konfirmasi hubungi Yayasan Hope Indonesia

GALERI FOTO



Grant Award CSF 2008 di Jakarta
Dari kiri : Mr.Shariq Mukhtar, Ibu Sari Astuti S Pd, Bpk. Beni Aminulah ST, Ibu Titiek Puji Rahayu S. Si dan Ibu Lily Ham



Grant Award CSF 2008 di Bandung
Dari kiri : Charles Setiawan, Ibu Eriyanti, Bpk., Agus, Ibu Sri Rahayu, Bpk. Asep Komara dan Bpk. Krisna Widia



Grant Award di Semarang
Dari kiri : Tri utami dari SMA AL-Fattah Terboyo, Ibu Galuh SMAN 12, Bpk. Martin SMA Mataram dan Bpk. Toto Muijharto



Grant Award di Surabaya
Tiga orang perwakilan guru berfoto bersama dengan Bpk. Agus Suharyanto wakil dari Citibank dan Rivo C. wakil dari Hope



Grant Award di Medan
Para guru penerima dana berfoto bersama dengan Branch Manager Citibank, Juri dan Pengurus Yayasan Hope



Grant Award di Bali
Tiga orang perwakilan Guru berfoto bersama dengan Bapak Putu Angga (Branch Manager Citibank) dan Juri dari Bali Pos

AKSIGURU



Topik Utama

Dilematis Citra Guru Dan Mutu Pendidikan Nasional

Usmani Haryono, Spd

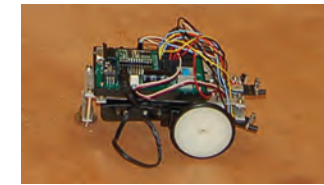
Hal 02

Profil Guru

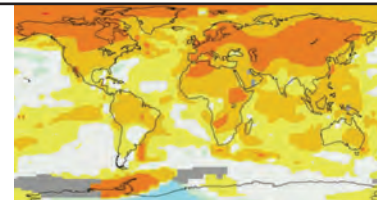
M. Arif Harahap, ST.

Runner Up program Citi Success Fund 2007

Dari CSF menuju Internasional Robotic Olympiad



Hal 03



Program CSF Global Warming? Siapa Takut!

Lasrin Leonardus Sitomorang, S Si
Hal 04

AKSIGURU

A J A N G K O M U N I K A S I I D E G U R U

HOPE
worldwide
INDONESIA

edisi 10 - Januari 2009



Mari Mengasah Emosi

Oleh Dewi Dewo, Editor at Large Femina Group

Guru adalah pahlawan tanpa bintang jasa, begitu yang selalu didengung-dengungkan orang. Sangat benar. Guru bersedia mencurahkan tenaga, pikiran dan waktu untuk mengasah kemampuan kognitif anak didik adalah perbuatan mulia. Murid menjadi pandai. Dari tidak tahu menjadi tahu. Guru membuat anak didik terbebas dari belenggu ketidaktahuan.

Tapi, apakah membuat murid-murid menjadi pandai saja sudah cukup? Nilai ulangan yang cemerlang, menjadikan murid bintang kelas, apakah cukup? Rasanya, sih, belum.

IQ dan EQ

Dulu, waktu saya masih jadi murid, saya punya teman sekelas yang nilainya 'nyaris pas-pas-an' saja. Tapi, sekarang dia lebih tenar, lebih sukses dari teman-teman lain yang dulu nilainya cemerlang. Dia memang luwes dalam pergaulan, disenangi banyak orang, suka menolong. Mungkin itu gambaran bahwa IQ saja tidak cukup, tapi perlu juga EQ.

IQ memang diperlukan dalam menjalani dunia akademis, tapi untuk bisa sukses dalam kehidupan bermasyarakat, EQ sangat berperan. Karena itu, saya yakin bahwa emosi anak didik juga perlu diasah.

Saya pernah membaca sebuah buku karya **Bob Wall** berjudul "*Coaching For Emotional Intelligence*". Buku ini termasuk kategori buku psikologi manajemen SDM. Walaupun ditujukan bagi para pimpinan puncak dan manager di perusahaan, rasanya pas juga kalau saya berbagi dengan Anda semua, sebagai para pendidik.

Mulai Dari Diri Sendiri

Beberapa point yang diutarakan Pak Wall dalam bukunya dalam mengasah emosi seseorang, adalah:

- Pahami diri sendiri
- Memahami diri sendiri, apa saja

kekuatan dan kelemahan diri sendiri adalah langkah awal dalam mengasah emosi orang lain. Dengan memahami diri sendiri, terutama titik-titik kelemahan yang bisa membangkitkan emosi (negatif) kita menjadi lebih siap. Jika dikritik anak buah (atau dalam hal ini anak didik) reaksi apa yang kiranya muncul: malu, marah, atau defensifkah? Pemahaman ini juga perlu diikuti dengan memikirkan pengontrolan diri. Maksudnya, kalau kita tahu reaksi-reaksi yang muncul bagaimana kita mengontrol diri ketika emosi (negatif) itu muncul. Artinya, malu atau marah, itu boleh karena bersifat alami, tapi bagaimana menampilkan kemarahan atau rasa malu dengan cara yang benar

- Berempati

Langkah berikutnya adalah berempati, atau berusaha menempatkan diri kita pada situasi yang orang lain hadapi.

- Kemampuan komunikasi

Bila ketiga hal tersebut sudah kita pahami, kita juga perlu belajar menyampaikannya dengan baik, berperilaku sosial dengan tepat, sehingga diri kita bisa diterima oleh orang lain di sekeliling kita. Jika suatu saat kita berbeda pendapat, ada yang mati-matian menyanggah opini kita, kita tetap bisa mempertahankan diri dengan cara yang luwes, bahkan bisa mempengaruhi orang yang berbeda pendapat ini untuk menerima,

setidaknya, sebagian opini kita.

Pak Wall sangat menekankan, bahwa seorang tokoh pemimpin perlu mengasah inteligensi emosinya lebih dulu, sebelum ia bisa mengasah emosi anak buah, atau dalam hal ini emosi anak didik.

Jangan Sekedar Kejar Target

Banyaknya materi pelajaran yang harus diajarkan membuat para guru seringkali merasa kehabisan waktu untuk menyelesaikan target paket yang harus diajarkan. Tapi, ini bukan alasan untuk menganggap para murid hanya sekelompok massa yang sama rata. Setidaknya, pasti ada satu atau dua murid yang memerlukan perhatian khusus. Anda bisa mulai dengan memperhatikan mereka yang sering menimbulkan keonaran, yang nilainya jelek, yang suka bolos. Bisa jadi, apa yang dibuat berprestasi pada ketidakmampuan mereka mengungkapkan diri secara tepat.

Jika Anda sudah merasa melakukan saran Pak Wall, kini giliran Anda menerapkan pada murid-murid semacam ini. Pahami siswa-siswa itu, dan ajarkan mereka juga memahami dirinya. Cobalah berempati pada mereka, dan ajarkan mereka berempati pada Anda. Lalu, arahkan bagaimana mereka berperilaku sosial (setidaknya dalam lingkungan sekolah, di antara teman-temannya) dengan baik

Proyek Layanan Masyarakat

Melibatkan murid dalam proyek kecil yang bersifat melakukan layanan masyarakat mungkin langkah berikut yang bisa dicobakan. Apa pun target dari proyek ini, sebaiknya diawali dengan diskusi bagaimana reaksi emosi anak didik yang akan diajak serta. Jika ada penolakan, kita perlu mendengarkan apa saja alasannya. Lalu, kita berupaya bagaimana mengubah persepsi mereka yang tidak sejalan itu dengan memberikan manfaat dari kegiatan bersama ini.

Jika murid dibagi dalam kelompok kecil, setiap anggota kelompok perlu saling memahami teman kelompoknya, bagaimana masing-masing bereaksi terhadap teman kelompoknya. Bagaimana kalau ada anggota kelompok yang mau menang sendiri, atau yang setengah hati dan tidak mau mengerjakan tugas baginannya. Lagi-lagi, yang bisa menjadi penengah bagi mereka yang saling berbeda ini adalah tujuan akhir dari proyek yang Anda buat. Bagaimana bisa mengupayakan kompromi sehingga terbentuk sebuah kelompok yang lebih solid.

Pengalaman berhadapan dengan guru, sesama teman, dan keterlibatannya dalam melakukan aktivitas semacam ini diharapkan tidak saja mengasah siswa menerapkan ilmu yang sudah dipelajari di kelas, tapi juga pengalaman yang akan mengasah emosinya.

AKSIGURU